

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2022, Profil Anak Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan partisipasi anak dalam kegiatan di luar tempat kerja atau sekolah serta kegiatan sosial kemasyarakatan masih rendah. Terdapat tiga provinsi yang menonjol dengan tingkat partisipasi anak yang rendah, yakni Papua Barat, Kalimantan Selatan, dan Banten. Dalam kegiatan organisasi di luar tempat kerja atau sekolah, hanya sekitar 5% atau kurang dari anak-anak yang terlibat. Tetapi, anak laki-laki tampaknya lebih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dibandingkan dengan anak Perempuan (Kemenpppa, 2023).

Selain itu data potensi terkait dengan partisipasi anak dalam forum anak yang dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) terdapat 451 kota, 1.284 Kecamatan dan 2.098 Kota yang tersebar di Indonesia untuk mewadahi anak berpartisipasi dalam Pembangunan. Hal ini dapat dimanfaatkan anak untuk dapat berpartisipasi di berbagai level Pembangunan. Namun terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi seperti pemerintah masih belum memahami terkait pentingnya partisipasi anak, inklusivitas dalam partisipasi dan juga makna partisipasi itu sendiri yang terkadang dalam anak menyampaikan pendapat terdapat kepentingan kelompok lain yang ditanggung (Rizki, Sulastri, & Irfan, 2015).

Menurut situs UNICEF (10 November 2011) pada survey U-Report dengan 1.683 responden menunjukkan bahwa hanya 13% dari mereka yang berpartisipasi dalam forum seperti Musrenbang atau Forum Anak. Alasan utama bagi remaja untuk tidak berpartisipasi adalah karena mereka tidak tahu cara berpartisipasi (35%) dan tidak pernah diundang (23%). Hanya 40% responden yang mengetahui tentang dua wadah partisipasi tersebut. Meskipun demikian, keinginan mereka untuk berpartisipasi terlihat jelas, di mana 95% responden menyatakan bahwa mereka ingin belajar tentang bagaimana berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat mereka.

Sementara itu, informasi statistik dan data mengenai anak-anak bergantung pada keberadaan mereka di berbagai lembaga, seperti keluarga, sekolah, dan fasilitas perawatan, baik yang dikelola secara swasta maupun oleh pemerintah. Lembaga-lembaga ini memberikan peluang bagi anak-anak dan remaja untuk memanfaatkan hak partisipasi mereka (UNICEF, 2020).

Partisipasi anak merupakan hak yang tertuang dalam Pasal 12 Konvensi Hak Anak (KHA), yang mengungkapkan bahwa Negara harus memastikan hak untuk bebas menyampaikan pendapatnya terhadap segala hal kepada anak-anak yang mampu mengutarakan pandangannya yang menjadi perhatian mereka. Tergantung usia dan kematangan anak, untuk mencapai tujuan ini, anak-anak pada khususnya harus mempunyai kesempatan untuk mempunyai suara dalam semua keadilan dan administratif yang berpengaruh terhadap mereka, langsung atau perwakilan melalui lembaga yang berwenang, dengan cara yang sesuai dengan peraturan nasional tentang proses hukum (UNESCO, 2019).

Partisipasi anak, menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Anak, diartikan sebagai keikutsertaan seseorang yang berusia di bawah 18 tahun dalam proses pengambilan keputusan atas dasar pengetahuan, pemahaman dan kemauan dilakukan timbal balik sehingga anak dapat menikmati hasil atau manfaat dari keputusan tersebut (Chairiyah et al., 2021).

Pada kegiatan yang melibatkan generasi muda, remaja seringkali berperan sebagai “pembelajar”, sedangkan orang dewasa seringkali berperan sebagai fasilitator yang artinya sudut pandang anak muda biasanya tidak dianggap penting. Dalam konteks partisipasi pemuda dalam penelitian atau organisasi, anak-anak dan remaja sering kali tidak terlibat dalam penelitian di tingkat rumah tangga. Anak-anak dan remaja tidak terwakili dalam penelitian ini karena mereka dianggap sebagai wakil kepala rumah tangga/orang tua sebagai orang dewasa (Fajar Febrianto et al., 2022).

Partisipasi sering kali harus menciptakan peluang sendiri bagi remaja untuk mengembangkan dan memperkuat kompetensi, berbagi pengetahuan, dan terlibat dalam dialog yang bermakna yang memiliki tempat aman untuk bertanya dan

berbicara secara terbuka terbatas. Apalagi dalam praktik partisipasi, ketika generasi muda memberikan pendapat atau mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya ketika mengambil suatu keputusan, biasanya hal itu tidak mengubah apa pun. Artinya generasi muda mempunyai peluang namun keputusan akhir tetap berada di tangan orang dewasa (Octara Sara et al., 2022).

Partisipasi anak-anak dan remaja sering terbatas karena keterbatasan akses mereka, dan orang dewasa seringkali memilih partisipasi remaja melalui dialog langsung dengan generasi muda lainnya. Dalam hal ini generasi muda diajak untuk berpartisipasi, namun hanya secara dangkal karena pada kenyataannya, generasi muda tidak mempunyai suara dan pendapatnya tidak didengarkan atau dihormati. Tidak ada ruang bagi mereka untuk berpartisipasi secara setara, dan mereka tidak mempunyai wewenang atau tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Menurut (Fajar Febrianto et al., 2022) ada bentuk-bentuk partisipasi lain yang juga sangat penting namun jarang diakui dalam program-program yang ditujukan untuk generasi muda, seperti keterlibatan mereka dalam mengelola organisasi, penghimpunan informasi, serta penciptaan sarana yang memfasilitasi partisipasi generasi muda.

Partisipasi dapat diwujudkan dalam berbagai situasi, misalnya dalam konteks sekolah, organisasi, politik, masyarakat atau masyarakat pada umumnya. Hal ini mencakup kehadiran fisik dan interaksi aktif, serta partisipasi berupa pendapat, saran atau kontribusi yang mempengaruhi atau ikut serta dalam kegiatan atau proses tertentu untuk meningkatkan kualitas peserta didik itu sendiri (Khodijah et al., 2016).

Partisipasi atau keterlibatan belajar dari siswa diperlukan untuk mencapai sebuah proses belajar yang baik. Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Namun untuk membentuk partisipasi dan keterlibatan siswa yang aktif memerlukan upaya yang luar biasa utamanya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana siswa berusia sekitar 16-18 tahun dan masuk pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini, siswa SMA mengalami periode

peningkatan emosional secara cepat yang dikenal sebagai “storm and stress” maka di perlukan wadah bagi siswa pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan pola pikir secara tepat yakni melalui partisipasi (Rizki Arrahmah, 2018).

Partisipasi remaja di SMA merupakan sebuah hak yang penting bagi kemajuan dan perkembangan seluruh elemen Masyarakat. Partisipasi mereka juga sebagai suatu bentuk aktivitas yang dapat memberikan makna terhadap orang-orang sekitar dan dirinya sendiri. Definisi tentang partisipasi sendiri adalah keterlibatan seorang individu atau anggota masyarakat dalam aktivitas tertentu yang dilakukan diluar pekerjaan atau profesinya sendiri. Sementara pengertian partisipasi siswa disekolah merupakan peran aktif atau keikutsertaan siswa dalam kegiatan sebagai wujud penghargaan terhadap pendapat siswa termasuk menghormati hak siswa untuk mengemukakan pendapat terhadap segala permasalahan yang menimpa siswa dilingkungan sekolah (Kholis et al., 2014).

Menurut (Nyoni, 2016) partisipasi pemuda dapat dilakukan menjadi beberapa bagian yakni pemberdayaan, partisipasi pemuda di masyarakat dan pengambilan keputusan untuk membuka pintu bagi upaya kolektif yang lebih kuat dan lebih luas. Hal ini perlu disadari pentingnya peran partisipasi pemuda guna mendorong partisipasi pemuda yang bermakna. Pada prinsipnya partisipasi pemuda (remaja) yang melibatkan dalam semua tahap pengambilan keputusan organisasi dan program yang dilaksanakan. Prinsip ini kemudian menekankan bahwa remaja memiliki kedudukan yang setara dengan orang dewasa.

Partisipasi remaja mempunyai suara termasuk berkonsultasi, berpartisipasi dan mengambil keputusan yang mempengaruhi mereka. Generasi muda harus mempunyai kesempatan yang sama untuk menghasilkan kebijakan, strategi dan program yang lebih berdampak, relevan dan berdampak atau mempunyai kontribusi lebih besar bagi mereka (Nyoni, 2016).

Dengan demikian, generasi muda tidak lagi dianggap hanya sebagai objek atau penerima manfaat, namun juga sebagai partisipan aktif dalam pembangunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua generasi muda memiliki kapasitas dan pengalaman yang cukup untuk menjalankan program dan kegiatan seperti orang

dewasa. Namun hal inilah yang membuat peningkatan kapasitas dan dukungan orang dewasa menjadi sangat penting. Dalam kondisi ini pihak dewasa berperan sebagai pihak yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman dalam menjalankan program dapat mendukung agar remaja dapat lebih terlibat dalam berbagai keputusan (Devi et al., 2016).

Dalam pendidikan partisipasi remaja sebagai sarana untuk mengembangkan pengalaman melalui keterlibatan mereka yang melibatkan aktifitas, kontribusi, atau keterlibatan moral seseorang dalam suatu aktivitas, proyek, atau inisiatif tertentu. Dalam banyak hal keterlibatan moral dapat menjadi pintu yang menentukan bentuk keterlibatan lainnya baik sosial maupun politik (Sulton, 2023).

Keterlibatan siswa dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi dan menggali ketrampilan yang dimiliki salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan aktivitas bertujuan untuk menggali dan mengembangkan keterampilan serta potensi siswa di luar waktu pelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka, serta mengembangkan potensi bakat dan minat mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengenal dan memahami berbagai pelajaran, serta membedakan antara satu pelajaran dengan yang lainnya (Irmawati et al., 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah kelompok sosial yang sengaja dibentuk dalam lingkungan sekolah dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dimana lingkungan sekolah memegang peran penting dalam menyediakan tempat bagi siswa untuk berpartisipasi, bergabung, atau terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler (Cahya, 2015).

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai alat yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki oleh para siswa yang sebelumnya belum terungkap sepenuhnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan sebagai sarana untuk mengembangkan bibit-bibit berbakat dan berprestasi di bidang tertentu, serta sebagai cara untuk mengaktifkan dan mengarahkan bakat-bakat yang dimiliki oleh siswa (Kurnia, 2017). Berdasarkan definisi diatas,

kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk pemberdayaan siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat mereka tanpa memerlukan kerjasama tertentu dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka.

Melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk merangsang kreativitas siswa, memperluas pengetahuan mereka, memperkuat keterampilan, dan mengasah kemampuan komunikasi. Kegiatan ekstrakurikuler dijadwalkan dengan memperhatikan bakat-bakat yang dimiliki oleh siswa (Irmawati et al., 2020). Selain membantu mengembangkan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa membantu siswa melatih keterampilan dalam berorganisasi. Dalam konteks ekstrakurikuler, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis dalam berorganisasi, yang dapat membentuk karakter individu dan kelompok dalam aspek sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada aktivitas yang dijalankan oleh siswa di sekolah, tetapi juga mencakup pemberdayaan yang diberikan oleh lingkungan sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan diri siswa. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki makna yang lebih dalam, yaitu memberikan siswa kemampuan dan peluang untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan mereka sendiri atau dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi diri mereka (Fajar Febrianto et al., 2022).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti, terdapat literatur yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan dilakukan. Merujuk pada (Rahman, 2013), dampak keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler dengan motivasi belajar. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang baik terhadap kegiatan yang mereka ikuti. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi siswa.

Selanjutnya mengacu pada penelitian (Irmawati et al., 2020) dengan variabel ekstrakurikuler dan aktivitas siswa terhadap kemampuan komunikasi siswa terlihat bahwa komunikasi ekstrakurikuler sangat mendasar bagi siswa, terus berkembang,

sempurna untuk mampu menyampaikan pendapat dan pemikiran. Selain kegiatan ekstrakurikuler, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa adalah kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah adanya interaksi antara guru dan siswa serta dapat menimbulkan inisiatif dan kreativitas dalam diri siswa.

Selain itu (Magdalena et al., 2023) penelitian tentang hubungan antara keterlibatan siswa dan perilaku prososial di sekolah menengah Katolik menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat belajar dan tempat siswa dapat mengembangkan soft skill dan hard skill yang diajarkan oleh guru. atau guru. guru diperoleh. Siswa tidak hanya diberikan bahan pelajaran saja, tetapi mereka juga diberikan tempat untuk mengembangkan dan mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan pencarian spiritual. Secara umum perilaku prososial siswa SMA dapat ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan yang ada.

Selain itu, penelitian oleh (Akurat & Maksum, 2021) faktor terpenting yang mempengaruhi rendahnya partisipasi siswa perempuan adalah rendahnya minat siswa perempuan terhadap kegiatan ekstrakurikuler, tingginya prestasi akademik siswa dan kurangnya dukungan sosial dari kedua orang tua. dan anak laki-laki Partisipasi dapat membantu meningkatkan pola pikir kita, meskipun kita belum pernah berpartisipasi sebelumnya dan berani mencobanya.

Berdasarkan pengamatan awal oleh peneliti Di SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan sekolah menengah atas yang berada di kabupaten ponorogo. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler mulai dari pengembangan bakat yakni taeter, tari, karawitan dan lainnya sedangkan ekstrakurikuler dalam pengembangan pengetahuan adalah Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan dalam bidang organisasi terdapat OSIS, Pramuka dan masih banyak kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki jumlah anggota yang bervariasi, tergantung pada tingkat minat siswa terhadap kegiatan tersebut. Berdasarkan penemuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Teater, Karya Ilmiah Remaja, dan OSIS adalah yang paling diminati oleh siswa dilihat dari segi jumlah anggota yang lebih banyak di antara ekstrakurikuler lainnya.

Diantara banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang ada, perhatian peneliti terfokus pada ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja, Teater Tesaiga dan OSIS dimana ketiga ekstrakurikuler dan organisasi ini memiliki paling banyak peminat yang memiliki banyak anggota dan sering meraih banyak prestasi mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional dan internasional. Pada ekstrakurikuler Teater memiliki 70 anggota. Ekstrakurikuler teater ini kegiatan yang berfokus pada bidang seni drama yang dapat melatih ketrampilan dari peran dan acting. Pada ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang memiliki jumlah anggota paling banyak yakni kurang lebih 100 anggota. Ekstrakurikuler karya ilmiah remaja ini berfokus pada pengembangan pengetahuan dalam karya ilmiah seperti Essay, artikel dan lainnya.

Selanjutnya, dalam kegiatan keorganisasian di SMAN 3 Ponorogo, OSIS memiliki jumlah anggota sebanyak 53 siswa yang berasal dari kelas 10 dan 11. OSIS merupakan organisasi intrakurikuler yang bertujuan untuk melatih keterampilan siswa, kepemimpinan, dan kemampuan berorganisasi di lingkungan sekolah. Sementara itu, ekstrakurikuler Teater dan Karya Ilmiah Remaja dianggap sebagai ekstrakurikuler favorit. Kedua ekstrakurikuler ini populer karena telah meraih banyak prestasi dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya. Prestasi ini menjadi daya tarik bagi siswa untuk ikut serta dalam ekstrakurikuler tersebut. Di SMAN 3 Ponorogo, siswa telah berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, terutama dalam hal kehadiran. Namun, dalam aspek partisipasi seperti memberikan pendapat dan pengambilan keputusan, masih terdapat kekurangan.

Berdasarkan hasil observasi sementara diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Partisipasi Bermakna Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMAN 3 Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan SMAN 3 Ponorogo memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dan diminati oleh siswa khususnya pada ekstrakurikuler Teater dan Karya Ilmiah Remaja serta Osis sehingga dapat mempelajari bagaimana partisipasi bermakna siswa dalam konteks ekstrakurikuler. Namun dalam penerapannya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler belum memahami bagaimana bentuk keterlibatan dan peran serta atau partisipasi mereka dengan bermakna disekolah maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian lebih dalam mengenai partisipasi bermakna siswa dalam ekstrakurikuler untuk melihat bagaimana partisipasi siswa di sekolah dan apakah sudah menerapkan partisipasi yang bermakna.

Fokus penelitian ini yaitu bentuk partisipasi bermakna melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melihat faktor yang mempengaruhi partisipasi bermakna melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dimana pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada motivasi belajar siswa tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti berpusat pada bentuk partisipasi bermakna dalam mengekspresikan pandangan dan berperan aktif dalam ekstrakurikuler, selain itu penelitian ini dapat memberikan wawasan yang dapat berimplikasi yang lebih luas dalam dunia Pendidikan.

Gambaran umum dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bentuk partisipasi bermakna di SMAN 3 Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada berbagai bentuk partisipasi bermakna, termasuk bagaimana siswa memanfaatkan ruang, menyuarakan pendapat, mempengaruhi orang lain, dan berinteraksi dengan khalayak dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian target penelitian ini yaitu untuk melihat bentuk partisipasi bermakna melalui empat bentuk yaitu ruang, suara, pengaruh dan audiensi sehingga dapat membantu memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan kegiatan dan partisipasi bermakna memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas maka dari itu peneliti mengambil judul “analisis partisipasi bermakna siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi bermakna siswa melalui ekstrakurikuler di SMAN 3 Ponorogo?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi partisipasi bermakna siswa melalui ekstrakurikuler di SMAN 3 Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi bermakna siswa melalui ekstrakurikuler di SMAN 3 Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi bermakna siswa melalui ekstrakurikuler di SMAN 3 Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait diantaranya:

1. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberikan motivasi tambahan kepada siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi secara bermakna dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi positif dan memberikan wawasan kepada sekolah agar lebih mendukung partisipasi bermakna siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan penelitian peneliti dan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang konsep partisipasi bermakna dan penerapannya di lingkungan sekolah.
4. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan dan partisipasi siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya di universitas tersebut.